

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi rujukan penting dalam upaya memahami posisi penelitian yang sedang dilakukan. Hal ini mencakup isu, teori, serta metodologi yang digunakan. Kajian terhadap penelitian sebelumnya membantu peneliti memetakan perkembangan studi yang relevan, sekaligus menemukan celah atau ruang baru yang dapat diperkaya melalui penelitian ini (Ebidor & Ikhide, 2024). Dengan demikian, penelitian yang dilakukan tidak hanya mengulang apa yang sudah ada, melainkan juga memberikan kontribusi baru dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Jurnal utama yang peneliti gunakan berjudul *“The Social Construction of Tolerance Discourse through Online Media: Study of NU Online”* ini secara komprehensif memanfaatkan teori konstruksi sosial atas realitas dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann sebagai pisau analisis utama untuk membedah tahapan dialektis berupa internalisasi, objektivasi, dan eksternalisasi yang dilakukan oleh tim redaksi NU Online dalam membangun wacana toleransi beragama. Melalui analisis tersebut, penelitian ini menemukan hasil bahwa nilai-nilai organisasi seperti Ahlusunnah Waljamaah telah mendarah daging dalam diri anggota redaksi sehingga mampu dieksternalisasikan secara konsisten menjadi konten berita digital yang mempromosikan Islam ramah sekaligus menangkalkan narasi radikalisme (Ciptadi, 2024).

Persamaan jurnal ini terletak pada penggunaan teori konstruksi sosial atas realitas dan paradigma konstruktivisme. Perbedaan terdapat pada fokus konstruksi, yaitu wacana ideologis dalam institusi media berbasis digital, dan pada pengalaman subjektif serta aktivitas fisik para pembatik di Pekalongan dalam menjalani keseharian mereka bersama motif Buketan.

Jurnal kedua berjudul *“Konstruksi Sosial Masyarakat Kota Bengkulu terhadap Gaya Komunikasi Laki-laki Feminin”* ini mengaplikasikan teori

Konstruksi Realitas Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann untuk menguraikan bagaimana pandangan masyarakat terhadap laki-laki feminin terbentuk melalui siklus dialektis yang mencakup momen eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat mengonstruksi gaya komunikasi laki-laki feminin sebagai bentuk presentasi diri yang memicu penilaian ganda, di mana secara objektif mereka sering dianggap menyimpang (Nurhidayat & Cucu Marlina, 2024).

Persamaan utama terletak pada penggunaan paradigma konstruktivisme serta landasan teori melalui interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan terletak pada fokus konstruksi sosial masyarakat terhadap identitas gender serta gaya komunikasi laki-laki feminin di Bengkulu, dan konstruksi realitas subjektif para pembatik melalui pengalaman praktis mereka terhadap motif Buketan di Pekalongan.

Jurnal ketiga berjudul *“Construction of Media Reality: Analysis The Journalists Affecting Factors in Reporting Environmental Climate Change Issue”* mengadopsi teori konstruksi sosial realitas Peter L. Berger dan Thomas Luckmann untuk membedah bagaimana jurnalis lingkungan secara aktif membentuk narasi perubahan iklim melalui proses dialektis objektivasi dan internalisasi dalam praktik jurnalistik mereka. Jurnal ini menyimpulkan bahwa kombinasi faktor internal seperti rasa ingin tahu dan pengalaman profesional, yang diperkuat oleh dinamika interaksi di ruang redaksi serta perluasan jejaring, mampu mentransformasi pelaporan tradisional menjadi jurnalisme berorientasi solusi yang efektif memobilisasi kesadaran masyarakat (Sigit et al., 2025).

Persamaan mendasar terletak pada penggunaan paradigma konstruktivisme untuk mengeksplorasi bagaimana agen sosial secara aktif mengonstruksi realitas melalui tindakan rutin dan interaksi sosial, meskipun terdapat perbedaan subjek antara jurnalis profesional dan pembatik tradisional. Perbedaan terletak pada fokus objeknya, yaitu konstruksi isu lingkungan skala makro di lingkungan redaksi yang formal, dan konstruksi realitas subjektif dan identitas budaya melalui pengalaman subjektif pembatik motif Buketan dalam ruang lingkup keseharian yang personal.

Jurnal keempat berjudul “*Konstruksi Realitas Pengukuran Tanah di Wadas dalam Media Online Nasional: Analisis Framing Pemberitaan Isu Wadas di Tempo.co Periode 8-11 Februari 2022*” mengaplikasikan teori konstruksi realitas sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang disinergikan dengan model analisis framing Pan dan Kosicki. Hasil penelitian jurnal ini menyimpulkan bahwa Tempo.co berhasil membangun realitas yang kritis terhadap tindakan aparat melalui struktur narasi yang menonjolkan nilai kemanusiaan dan pelanggaran HAM sebagai wujud nyata dari independensi ideologi media tersebut (Wisnumurti Bayuaji & Monggilo, 2024),

Persamaannya pada penggunaan paradigma konstruktivisme untuk mengeksplorasi bagaimana sebuah realitas sosial dibentuk secara aktif melalui proses dialektis subjek terhadap lingkungannya. Perbedaan terlihat pada fokus penelitian, yaitu menganalisis strategi pembingkai media daring atas konflik agraria nasional di Desa Wadas, dan pengalaman subjektif personal pembatik dalam memaknai motif Buketan di kehidupan mereka sehari-hari.

Jurnal kelima berjudul “*Constructing unverifiable reality: a qualitative study of the prison planet conspiracy hypothesis on YouTube*” mengoperasikan paradigma konstruktivisme sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui pendekatan *Grounded Theory*. Disimpulkan bahwa realitas tersebut berhasil dikonstruksi secara kolektif melalui pembentukan otoritas epistemic yang didukung oleh ikatan emosional serta validasi komunitas, sehingga suatu klaim pengetahuan tetap dianggap benar oleh penganutnya meskipun tanpa dukungan bukti objektif (Barzen, 2025).

Persamaannya terletak pada penggunaan kerangka pemikiran yang sama untuk mengeksplorasi bagaimana sebuah realitas sosial dibentuk secara aktif melalui interaksi dan negosiasi makna oleh subjek penelitian. Perbedaannya pada fokus penelitiannya, yaitu membedah konstruksi pengetahuan dalam ruang digital (komunitas YouTube) dan pengalaman subjektif fisik dalam keseharian pembatik di Pekalongan.

Jurnal keenam berjudul “*Challenging Ableist Norms: Old Age, Disability, and its Impact on Family Dynamics in Rohinton Mistry's Family Matters*” menerapkan teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann sebagai alat analisis untuk membedah bagaimana label "usia tua" dan "disabilitas" sebenarnya merupakan produk dari narasi budaya serta interaksi sosial, bukan sekadar kondisi biologis semata. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa persepsi masyarakat tentang normalitas secara sistematis memarjinalkan lansia penyandang disabilitas menjadi sosok yang dianggap tidak berdaya, sehingga menciptakan lingkungan keluarga yang penuh dengan kebencian, stres, dan rasa bersalah (Job & Thomas, 2024).

Persamaan terletak pada penggunaan landasan teori dan paradigma yang identik untuk mengeksplorasi proses pembentukan realitas melalui tindakan rutin dan interaksi subjek dalam kehidupan mereka. Namun, terdapat perbedaan yang sangat kontras di mana jurnal tersebut menggunakan analisis tekstual terhadap karya sastra (novel) untuk meneliti konstruksi ableism dalam dinamika keluarga, sedangkan penelitian ini berfokus pada pengalaman empiris pembatik tradisional di dunia nyata.

Tabel 2. 1 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
1.	Judul Artikel Ilmiah	<i>The Social Construction of Tolerance Discourse through Online Media: Study of NU Online</i>	Konstruksi Sosial Masyarakat Kota Bengkulu terhadap Gaya Komunikasi Laki-laki Feminin	<i>Construction of Media Reality: Analysis The Journalists Affecting Factors in Reporting Environmental Climate Change Issue</i>	<i>Konstruksi Realitas Pengukuran Tanah di Wadas dalam Media Online Nasional: Analisis Framing Pemberitaan Isu Wadas di Tempo.co Periode 8-11 Februari 2022</i>	<i>Constructing unverifiable reality: a qualitative study of the prison planet conspiracy hypothesis on YouTube</i>	<i>Challenging Ableist Norms: Old Age, Disability, and its Impact on Family Dynamics in Rohinton Mistry's Family Matters</i>

2.	Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, Penerbit, dan Sumber	Suluh Gembyeng Ciptadi, 2024, Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, SINTA2	Tarmizi, Nurhidayat, Alfarabi, Neneng Cucu Marlina; 2024; Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal, SINTA3	Ridzki Rinanto Sigit, Rubiyanto, dan Akita Arum Verselita; 2025; Jurnal Scriptura, SINTA3	Bonifatius Wisnumurti Bayuaji; Zainuddin Muda Z. Monggilo, 2024, Jurnal Media dan Komunikasi Indonesia, SINTA3	Annika Barzen, 2025, Frontiers in Sociology, SCOPUS Q1	Mary Job T dan Dr. Christine Ann Thomas; 2024; Jurnal SEEJPH, SCOPUS Q4
3.	Fokus Penelitian	Berfokus pada mekanisme tim redaksi NU Online dalam mengonstruksi dan menyebarkan wacana toleransi beragama untuk melawan arus	Berfokus pada bagaimana masyarakat Kota Bengkulu membangun pandangan dan penilaian terhadap gaya komunikasi laki-laki feminin.	Berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi jurnalis dalam membangun narasi media terkait isu	Berfokus pada cara media daring Tempo.co mengonstruksi realitas konflik agraria di Desa Wadas melalui pembingkaihan (framing) berita	Berfokus pada bagaimana realitas yang tidak dapat diverifikasi dikonstruksi melalui interaksi digital di YouTube	Berfokus pada konstruksi sosial terhadap disabilitas dan usia lanjut serta dampaknya terhadap dinamika keluarga.

	radikalisme di media digital		perubahan iklim.			
4. Teori	Teori Konstruksi Realitas Sosial (<i>Social Construction of Reality</i>) dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang melibatkan proses internalisasi, objektivasi, dan eksternalisasi	Teori Konstruksi Realitas Sosial dari Berger dan Luckmann untuk menjelaskan pembentukan persepsi masyarakat.	Teori konstruksi sosial realitas dari Berger dan Luckmann untuk menjelaskan bagaimana realitas media dibentuk.	Teori Konstruksi Realitas Sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann serta model analisis framing Pan dan Kosicki	Teori konstruktivisme sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann	Teori konstruksionisme sosial dari Berger dan Luckmann.
5. Metode Penelitian	Kualitatif dengan paradigma konstruktivis melalui teknik wawancara mendalam serta studi dokumentasi	Kualitatif deskriptif dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi menggunakan purposive sampling.	Kombinasi kualitatif melalui wawancara mendalam dan kuantitatif melalui	Kualitatif konstruktivis dan metode analisis deskriptif terhadap teks berita serta hasil	Kualitatif dengan pendekatan <i>Grounded Theory</i> (varian konstruktivis) melalui analisis	Kualitatif dengan metode analisis teks (content analysis).

				kuesioner kepada jurnalis lingkungan.	wawancara staf redaksi	transkrip video dan komentar	
6.	Persamaan dengan penelitian yang dilakukan	Menerapkan paradigma konstruktivisme dan landasan teori Peter L. Berger & Thomas Luckmann untuk membedah proses pembentukan realitas sosial.	Menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami pengalaman serta pandangan subjektif individu dalam konteks sosial.	Mengkaji pengalaman dan proses subjektif individu dalam membangun realitas melalui interaksi sosial.	Menerapkan paradigma konstruktivisme dan landasan teori Peter L. Berger serta Thomas Luckmann untuk membedah proses pembentukan realitas	Menggunakan paradigma konstruktivis dan teori Peter L. Berger & Thomas Luckmann untuk membedah pembentukan realitas sosial	Menggunakan pendekatan kualitatif dan teori konstruksi sosial untuk memahami pengalaman sosial subjek penelitian.
7.	Perbedaan dengan penelitian	Perbedaan fokus pada konstruksi wacana ideologi dalam institusi	Perbedaan fokus pada konstruksi sosial masyarakat terhadap fenomena	Perbedaan fokus antara jurnalis dan konstruksi realitas media,	Perbedaan fokus antara meneliti konstruksi realitas melalui	Perbedaan fokus antara platform digital YouTube, dan pengalaman	Perbedaan fokus antara karya sastra dan pengalaman

yang dilakukan	media daring, dan pada pengalaman subjektif dan aktivitas keseharian pembatik tradisional.	komunikasi, dan pada pengalaman hidup pembatik dalam proses membatik.	dan pengalaman pembatik dalam aktivitas membatik.	teks media berita daring, dan melalui pengalaman aktivitas keseharian pembatik	fisik dan keseharian pembatik tradisional di Pekalongan	nyata pembatik dalam aktivitas membatik.
8. Hasil Penelitian	Ditemukan bahwa nilai organisasi Ahlusunnah Waljamaah diinternalisasi oleh anggota redaksi untuk kemudian dieksternalisasikan menjadi konten berita yang mempromosikan Islam ramah dan toleran.	Konstruksi masyarakat terbentuk dari interaksi sosial yang menghasilkan pandangan positif dan negatif terhadap laki-laki feminin.	Faktor individu dan lingkungan kerja membentuk cara jurnalis menyusun narasi yang dapat mendorong kesadaran dan perubahan sosial.	Tempo.co membingkai tindakan kepolisian secara negatif dengan menonjolkan aspek pelanggaran HAM sebagai bentuk pembelaan terhadap hak warga Wadas	Realitas tersebut berhasil dikonstruksi secara kolektif melalui pembentukan otoritas epistemik pembuat konten, keterlibatan emosional, serta validasi bersama oleh komunitas	Disabilitas dan usia lanjut dikonstruksi secara sosial melalui norma ableisme yang memengaruhi identitas individu dan relasi keluarga.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Konstruksi Realitas Sosial

Konstruksi realitas sosial merupakan salah satu pendekatan teoretis yang memandang realitas bukan sebagai sesuatu yang objektif dan tetap, melainkan sebagai hasil dari proses sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Pemikiran ini banyak dipengaruhi oleh gagasan Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam karya klasik *“The Social Construction of Reality”* (1991). Perspektif ini menekankan bahwa realitas bukanlah sesuatu yang bersifat objektif dan berdiri sendiri, melainkan hasil dari proses konstruksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Mereka menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui interaksi manusia yang kemudian dilembagakan dan dianggap sebagai kebenaran bersama. Dalam konteks ini, apa yang dianggap nyata oleh individu sebenarnya merupakan hasil dari kesepakatan sosial yang dibangun melalui komunikasi (Berger & Luckmann, 1991).

Secara konseptual, teori ini berpijak pada asumsi bahwa masyarakat merupakan produk manusia, sekaligus manusia merupakan produk dari masyarakat. Proses dialektis ini menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara individu dan struktur sosial. Realitas sosial terbentuk melalui tindakan manusia yang kemudian dilembagakan, diinternalisasi, dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dipercaya bahwa realitas sosial bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai dengan konteks sosial dan historisnya (Berger & Luckmann, 1991).

Dalam proses konstruksi sosial, terdapat tiga tahapan utama, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Berikut merupakan penjelasan 3 tahapan dalam konstruksi sosial menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (Berger & Luckmann, 1991):

1) Eksternalisasi

Tahap ini merupakan proses ketika manusia mencurahkan gagasan, pengalaman, nilai, dan tindakannya ke dalam dunia sosial melalui aktivitas sehari-hari. Dalam tahap ini, individu secara aktif

menghasilkan berbagai bentuk kebudayaan, norma, tradisi, maupun kebiasaan sosial yang berasal dari kesadaran subjektif mereka. Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa realitas kehidupan sehari-hari berasal dari pikiran dan tindakan manusia serta dipertahankan sebagai sesuatu yang nyata. Eksternalisasi menunjukkan bahwa manusia bukan hanya hidup dalam masyarakat, tetapi juga menjadi pencipta realitas sosial melalui tindakan dan interaksi yang dilakukan secara terus-menerus.

2) Objektivasi

Ini merupakan tahap ketika hasil tindakan manusia yang awalnya bersifat subjektif berubah menjadi kenyataan sosial yang tampak objektif, tetap, dan berada di luar individu. Nilai, aturan, tradisi, maupun institusi sosial yang telah dibentuk kemudian dipandang sebagai sesuatu yang wajar dan sudah seharusnya ada. Berger dan Luckmann menyebut bahwa kehidupan sehari-hari tampil sebagai realitas yang sudah terobjektivasi melalui bahasa, kebiasaan, dan pola sosial yang diterima bersama. Dalam proses ini, produk budaya manusia mengalami pelembagaan sehingga generasi berikutnya melihatnya sebagai kenyataan sosial yang berdiri sendiri, padahal kenyataan tersebut sebenarnya merupakan hasil ciptaan manusia sebelumnya.

3) Internalisasi

Pada tahap ini, individu menyerap kembali realitas sosial yang telah terobjektivasi ke dalam kesadaran dirinya melalui proses sosialisasi. Individu belajar memahami nilai, norma, identitas, dan cara berpikir masyarakat hingga semua itu menjadi bagian dari dirinya. Dalam buku ini dijelaskan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan bersama yang diterima sebagai kenyataan sehari-hari oleh anggota masyarakat. Melalui internalisasi, individu akhirnya memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang alamiah dan benar, sehingga

pola-pola sosial yang telah ada dapat terus diwariskan dan dipertahankan dalam kehidupan masyarakat.

Ketiga proses ini berlangsung secara dialektis dan berulang, sehingga realitas sosial terus terbentuk dan direproduksi dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam praktik budaya seperti membatik.

Dalam perspektif ilmu komunikasi, konstruksi realitas sosial menempatkan komunikasi sebagai proses fundamental dalam pembentukan realitas sosial, bukan sekadar sebagai alat penyampai pesan. Realitas dipahami sebagai hasil konstruksi yang terbentuk melalui interaksi antarmanusia, di mana makna tidak bersifat tetap, melainkan dihasilkan dan dinegosiasikan secara terus-menerus. Melalui penggunaan simbol, bahasa, dan narasi dalam interaksi sehari-hari, individu secara aktif membentuk pemahaman tentang dunia di sekitarnya. Komunikasi menjadi ruang di mana individu saling menafsirkan pengalaman, membangun kesepahaman, serta menciptakan realitas yang disepakati secara sosial (Berger & Luckmann, 1991).

Lebih lanjut, konstruksi realitas sosial juga menyoroti peran bahasa sebagai instrumen utama dalam membangun realitas. Bahasa memungkinkan individu untuk memberi nama, mengklasifikasikan, dan memahami pengalaman mereka. Dalam hal ini, bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk membentuk cara pandang terhadap dunia. Realitas yang dipahami oleh individu sangat dipengaruhi oleh bagaimana bahasa digunakan dalam interaksi sosial, termasuk dalam menggambarkan pengalaman membatik dan makna yang terkandung di dalamnya (Berger & Luckmann, 1991).

Selain bahasa, pengalaman subjektif individu juga menjadi elemen penting dalam konstruksi realitas sosial. Setiap individu memiliki latar belakang, nilai, dan pengalaman yang berbeda, sehingga menghasilkan pemaknaan yang beragam terhadap suatu fenomena. Dalam kerangka ini, realitas bersifat plural dan tidak tunggal. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman para pembatik dalam proses membatik tidak dapat dipandang

sebagai satu realitas yang seragam, melainkan sebagai hasil konstruksi yang beragam berdasarkan pengalaman masing-masing (Berger & Luckmann, 1991).

Konstruksi realitas sosial juga berkaitan erat dengan konteks sosial dan budaya tempat individu berada. Nilai-nilai budaya, norma, serta tradisi yang berkembang dalam masyarakat turut mempengaruhi bagaimana realitas dikonstruksi (Berger & Luckmann, 1991). Dalam konteks budaya batik, praktik membatik tidak hanya dipahami sebagai aktivitas produksi, tetapi juga sebagai bagian dari warisan budaya yang sarat makna sosial. Maka dari itu, konstruksi realitas pembatik tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya lokal yang melingkupinya.

Dalam perkembangan selanjutnya, pendekatan konstruksi realitas sosial banyak digunakan dalam penelitian komunikasi untuk memahami bagaimana individu membangun makna atas pengalaman mereka. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali realitas subjektif yang dimiliki oleh individu melalui narasi, cerita, dan pengalaman yang mereka ungkapkan. Dengan demikian, penelitian tidak hanya berfokus pada apa yang tampak, tetapi juga pada bagaimana makna tersebut dibentuk dan dipahami oleh individu dalam kehidupan sehari-hari (Berger & Luckmann, 1991).

Berdasarkan pemaparan tersebut, teori konstruksi realitas sosial menjadi landasan teoretis yang relevan untuk digunakan dalam penelitian ini, karena mampu menjelaskan bagaimana realitas sosial pembatik terbentuk melalui proses interaksi, komunikasi, dan pengalaman subjektif. Melalui pendekatan ini, penelitian mengenai pengalaman pembatik dalam aktivitas membatik Batik Buketan dapat dipahami sebagai proses konstruksi makna yang dibentuk secara sosial, bukan sekadar aktivitas teknis semata.

Dalam penelitian ini, konstruksi realitas sosial tidak dipahami sebagai struktur yang berdiri terpisah dari individu, melainkan sebagai realitas yang terbentuk melalui pengalaman subjektif dan praktik keseharian pembatik. Oleh karena itu, teori konstruksi realitas sosial digunakan untuk

membaca bagaimana makna-makna tersebut terbentuk, diwariskan, dan direproduksi dalam kehidupan sosial budaya membatik.

2.3 Landasan Konsep

2.3.1 Pengalaman Subjektif

Dalam buku bertajuk “*Histories of Experience in the World of Lived Religion*” pengalaman subjektif merupakan konsep yang merujuk pada bagaimana individu menghayati, merasakan, dan memahami peristiwa yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari (Katajala-Peltomaa & Toivo, 2022). Pengalaman subjektif tidak dapat dipahami sebagai sekadar kumpulan cerita personal yang berdiri sendiri, melainkan sebagai suatu proses sosial yang selalu terkait dengan konteks budaya dan situasi tertentu. Pendekatan terhadap pengalaman subjektif tidak berupaya menemukan kebenaran yang mutlak atau esensial, tetapi lebih menekankan pada bagaimana kondisi sosial dan historis membentuk cara seseorang mengalami suatu peristiwa. Pengalaman individu senantiasa lahir dari interaksi sosial serta praktik komunikasi budaya yang melingkupinya (Katajala-Peltomaa & Toivo, 2022).

Lebih jauh, pengalaman subjektif terbentuk sejak individu berada dalam lingkungan sosialnya, bahkan sejak masa kanak-kanak. Nilai, norma, dan kebiasaan yang berkembang dalam komunitas secara tidak langsung membentuk cara individu memahami dunia. Dalam konteks ini, tidak ada identitas diri yang sepenuhnya terlepas dari pengaruh sosial dan budaya. Pengalaman yang dimiliki individu kemudian tidak berhenti sebagai sesuatu yang personal, tetapi mengalami proses objektifikasi ke dalam berbagai bentuk seperti pengetahuan, institusi, maupun struktur sosial. Pada tahap ini, pengalaman subjektif menjadi titik pertemuan antara bahasa publik yang digunakan bersama dan makna personal yang dirasakan individu (Katajala-Peltomaa & Toivo, 2022).

Selain itu, pengalaman subjektif masa lalu hanya dapat diakses melalui narasi yang disampaikan menggunakan bahasa. Bahasa berfungsi sebagai medium sekaligus kontrak sosial yang memungkinkan pengalaman

dapat dipahami oleh orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang dirasakan secara batiniah tidak pernah sepenuhnya terpisah dari cara pengalaman tersebut dikomunikasikan. Proses berbagi cerita menjadi penting karena melalui komunikasi, individu dapat memberi makna pada pengalaman pribadi serta menyesuaikannya dengan pemahaman kolektif. Katajala mengatakan bahwa keaslian pengalaman tidak hanya terletak pada apa yang dialami, tetapi juga pada bagaimana pengalaman tersebut diceritakan (Katajala-Peltomaa & Toivo, 2022).

Dalam perspektif metodologis, pengalaman subjektif membuka ruang untuk menghubungkan antara struktur sosial yang bersifat luas dengan pengalaman individu yang bersifat personal. Pengalaman tidak hanya terjadi pada level individu, tetapi juga melibatkan dimensi sosial dan budaya yang lebih luas. Secara konseptual, pengalaman subjektif dapat dipahami melalui tiga level, yaitu (Katajala-Peltomaa & Toivo, 2022):

1) Level 1: Makna Sehari-hari (*Everyday Experience*)

Level ini merujuk pada pengalaman sebagai hasil dari interaksi langsung individu dengan peristiwa yang dialaminya. Pada tahap ini, pengalaman dipahami sebagai kontak praktis dengan realitas, di mana suatu kejadian meninggalkan kesan dan dimaknai sebagai bagian dari kehidupan sosial sehari-hari.

2) Level 2: Pengalaman sebagai Proses Sosial (*Experience as Process*)

Pada level ini, pengalaman tidak hanya dipandang sebagai peristiwa yang dialami, tetapi sebagai proses yang melibatkan relasi sosial. Individu secara aktif mengolah, menafsirkan, dan menyusun pengalamannya agar selaras dengan kerangka pemahaman yang berlaku dalam komunitasnya. Di level ini, pengalaman diproduksi, dimediasi, dan dibagikan melalui interaksi sosial.

3) Level 3: Pengalaman sebagai Struktur Sosial (*Experience as Structure*)

Level ini muncul ketika pengalaman yang berulang dan dibagikan oleh banyak individu dalam suatu komunitas membentuk pola yang

lebih stabil. Pengalaman tersebut kemudian berkembang menjadi bagian dari struktur sosial yang memengaruhi cara masyarakat memahami masa lalu serta membentuk ekspektasi terhadap masa depan.

Dalam konteks penelitian ini, konsep pengalaman subjektif merujuk pada bagaimana pembatik memaknai aktivitas membatik sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Pengalaman tersebut mencakup aspek emosional, kognitif, serta refleksi pribadi yang muncul selama proses membatik berlangsung. Dengan memahami pengalaman pembatik secara mendalam, penelitian ini berupaya menggali makna yang tersembunyi di balik aktivitas membatik, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana proses membatik tidak hanya menjadi aktivitas ekonomi atau budaya, tetapi juga sebagai ruang pembentukan makna dan identitas sosial individu.

2.3.2 Batik Pekalongan

Dalam buku "*Batikpreneur*" (Sunarjo et al., 2023), batik dipahami bukan sekadar kain bermotif, tetapi sebagai hasil kebudayaan yang menggabungkan keterampilan tangan, nilai estetis, dan simbol filosofis. Secara etimologis, kata "batik" berasal dari bahasa Jawa, yaitu *amba* yang berarti menulis dan *titik* yang merujuk pada pola titik. Definisi ini menekankan bahwa batik merupakan seni menulis atau menggambar pada kain dengan teknik perintang warna menggunakan malam atau lilin (Sunarjo et al., 2023).

Mawardi (2021) menjelaskan bahwa asal-usul batik erat kaitannya dengan tradisi Jawa, khususnya di lingkungan keraton, di mana batik awalnya berkembang sebagai busana kalangan bangsawan. Proses pembatikan di keraton bukan hanya keterampilan teknis, melainkan juga sarana ekspresi simbolik yang terkait dengan nilai spiritual, kepercayaan, dan status sosial. Motif-motif tertentu bahkan pada masa lalu hanya boleh digunakan oleh kalangan tertentu, sehingga batik memiliki fungsi sebagai penanda identitas dan hierarki sosial (Mawardi, 2021).

Seiring berjalannya waktu, tradisi membatik menyebar dari lingkungan keraton ke masyarakat luas (Sunarjo et al., 2023). Pada masa perkembangan pesisiran, batik mengalami akulturasi dengan budaya luar seperti Tionghoa, Arab, hingga Belanda, yang memberi pengaruh pada warna, ornamen, dan gaya visual (Mawardi, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa batik bukan hanya karya seni statis, tetapi hasil interaksi budaya yang dinamis. Pengakuan UNESCO pada tahun 2009 bahwa batik Indonesia adalah Warisan Budaya Takbenda Dunia semakin menegaskan bahwa batik tidak hanya milik bangsa Indonesia, tetapi juga sudah menjadi bagian dari warisan budaya umat manusia (Mawardi, 2021).

Pada buku yang bertajuk "*Kebanggaan Indonesia Batik Menjadi Warisan Dunia*" (2021), berdasarkan proses pembuatannya, batik memiliki beberapa jenis yang dibedakan berdasarkan teknik, yaitu batik tulis, batik cap, dan batik printing. Batik tulis merupakan batik yang dibuat dengan cara menuliskan malam menggunakan canting di atas kain. Proses ini memerlukan ketelitian, kesabaran, dan waktu yang lama sehingga menghasilkan karya dengan nilai seni dan harga yang tinggi. Batik cap adalah batik yang dibuat dengan mencapkan malam menggunakan cap tembaga. Metode ini mempercepat proses produksi dibandingkan batik tulis, namun tetap mempertahankan keindahan motif tradisional. Batik printing merupakan batik yang dibuat dengan teknik cetak modern menggunakan mesin. Batik jenis ini lebih cepat diproduksi dalam jumlah besar, tetapi tidak memiliki kedalaman makna filosofis seperti batik tulis, karena lebih menekankan aspek komoditas (Mawardi, 2021).

Menurut Dodi Mawardi (2021), keberagaman jenis batik menunjukkan bahwa batik bukan sekadar benda estetis, tetapi juga cermin perjalanan sejarah bangsa. Dari awalnya eksklusif di keraton, batik berkembang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari rakyat, hingga kini hadir dalam berbagai bentuk dan gaya yang menyesuaikan zaman. Dengan demikian, batik harus dipahami sebagai warisan budaya yang lahir dari

sejarah panjang, mengalami perkembangan melalui berbagai bentuk teknik, dan tetap hidup sebagai identitas bangsa Indonesia.

Buku yang berjudul “*Inclusive Innovation: Empowering Entrepreneurial Transformation Through the Art and Heritage of Batik*”(2025) menjelaskan Pekalongan yang berada di kawasan pesisir utara Pulau Jawa dikenal sebagai daerah penghasil batik dengan karakter yang modern dan kaya warna. Teknik pembuatannya meliputi batik tulis (gambar tangan) serta batik cap. Keunikan batik Pekalongan terletak pada motifnya yang banyak dipengaruhi oleh unsur alam serta budaya Tiongkok dan Belanda, seperti bentuk bunga dan ragam pola geometris. Warna yang digunakan cenderung cerah dan variatif, di antaranya merah, biru, hijau, dan kuning. Dalam proses produksinya, batik cap memiliki waktu pengerjaan yang lebih singkat karena menggunakan cap berbahan tembaga, sementara batik tulis tetap mempertahankan nilai estetika dan keunikan seni yang lebih tinggi (Kuncara et al., 2025).



Gambar 2 1 Motif Batik Buketan Pekalongan
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2026)

2.3.3 Budaya

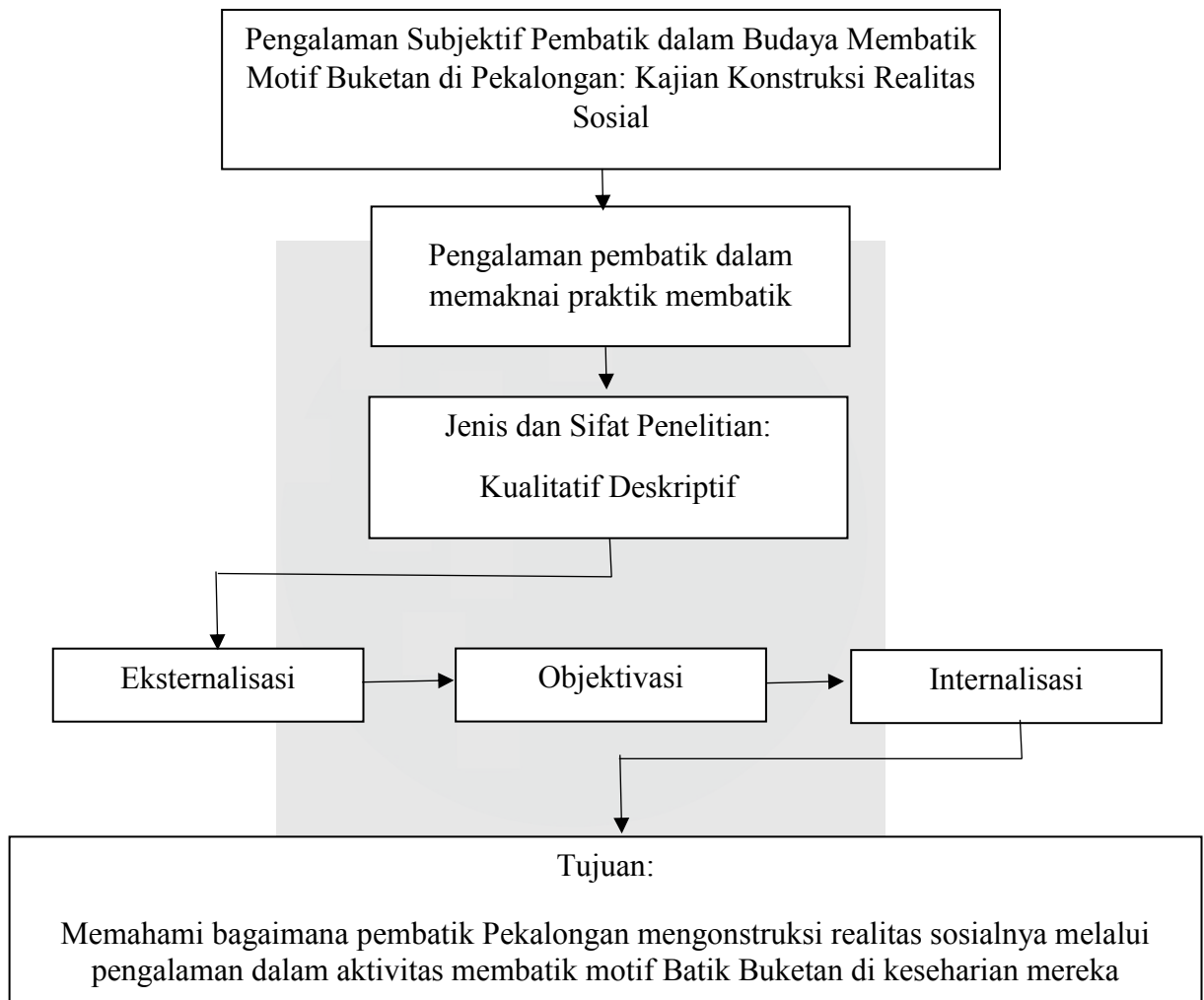
Dalam buku yang bertajuk “*Antropolinguistik: Telaah Bahasa dalam Kerangka Kearifan Budaya*” (2024), budaya dalam perspektif antropolinguistik dipahami sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diwariskan dari satu generasi ke generasi

berikutnya melalui proses komunikasi. Budaya bukan hanya sekadar kumpulan kebiasaan, tetapi merupakan cara manusia memahami dunia melalui simbol dan bahasa yang mereka gunakan dalam interaksi sosial. Budaya merupakan warisan normatif yang mengatur perilaku masyarakat, tetapi juga sebagai sistem simbolik yang terus mengalami negosiasi makna seiring perubahan sosial. Konsep kearifan budaya yang terkandung dalam bahasa menunjukkan bagaimana pengetahuan tradisional, nilai moral, dan norma sosial diwariskan secara turun-temurun melalui praktik linguistik. Kearifan ini berperan penting dalam menjaga keutuhan sosial dan identitas budaya (Pradita & Hermawan, 2024).

Dalam buku ini, budaya dipetakan ke dalam wujud gagasan (sistem budaya), perilaku (sistem sosial), dan benda (kebudayaan fisik) yang saling berhubungan membentuk struktur kehidupan masyarakat. Secara tipologis, budaya dapat dipahami dalam perspektif historis, normatif, psikologis, genetik, hingga struktural, yang masing-masing memberikan cara berbeda untuk menjelaskan bagaimana budaya berfungsi, diwariskan, dan diubah (Pradita & Hermawan, 2024).

Selain itu, budaya juga dikaitkan dengan identitas kolektif masyarakat. Seperti ditegaskan, “kebudayaan suatu masyarakat terdiri atas sekumpulan adat istiadat, nilai, dan norma yang diyakini serta dipraktikkan secara sosial” (Pradita & Hermawan, 2024). Hal ini menegaskan bahwa budaya tidak statis, melainkan hasil interaksi manusia dengan lingkungannya, baik melalui akulturasi, adaptasi, maupun resistensi terhadap pengaruh luar. Landasan ini penting untuk penelitian karena membuka ruang kritik bahwa budaya tidak sekadar warisan masa lalu yang dilestarikan, melainkan juga praktik representasi yang diproduksi dan dinegosiasikan terus-menerus dalam kehidupan masyarakat.

2.4 Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran
Sumber: Olahan Peneliti (2026)